



Gambaran Parenting Stres Pada Ibu yang Menikah di Usia Muda terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Dini

Aisyah¹, Isabella Hasiana²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
Email Korespondensi: isabella@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Peran ibu dalam keluarga sangat penting. Pada ibu yang menikah di usia muda, dapat diasumsikan bahwa ia akan memiliki kesiapan dan kematangan secara psikologis. Mayoritas penelitian menjelaskan bahwa *parenting stress* lebih banyak dialami oleh ibu. Ketidakmatangan kondisi ibu yang menikah usia muda akan memunculkan *parenting stress* yaitu kondisi psikologis yang terjadi ketika ibu tidak bisa beradaptasi dengan perannya sebagai seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *parenting stress* pada ibu yang menikah di usia muda terhadap perilaku kekerasan pada anak. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *parenting stress* yang dialami ibu akan berdampak pada pengasuhan anaknya dan memiliki potensi untuk menimbulkan kekerasan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 5 orang ibu muda yang berusia antara 20-25 tahun dan memiliki anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat parenting stress yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan pada anak dibandingkan ibu yang memiliki tingkat stress yang lebih rendah. Selain itu dukungan dari keluarga terutama pasangan sangat dibutuhkan untuk mengurangi tingkat stres yang dialami sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan pada anak.

Kata kunci: *Parenting Stres*; Ibu Muda; Kekerasan; Anak Usia Dini

Description of Parenting Stress in Mothers Who Married at a Young Age on Violent Behavior in Early Childhood

ABSTRACT

The role of mother in the family is very important. For mothers who marry at a young age, it can be assumed that they will be psychologically prepared and mature. The majority of studies explain that parenting stress is experienced more by mothers. The immaturity of mothers who marry at a young age will lead to parenting stress, which is a psychological condition that occurs when a mother cannot adapt to her role as a mother. This study aims to describe parenting stress in mothers who marry at a young age towards violent behavior in children. This research is important to do because parenting stress experienced by mothers will have an impact on their child's upbringing and has the potential to cause violence in children. This study uses a qualitative method. The research subjects were 5 young mothers aged between 20-25 years and had children aged 3-6 years. From the results of this study it was concluded that mothers who have high levels of parenting stress have a tendency to commit acts of violence against children compared to mothers who have lower levels of stress. In addition, support from the family, especially partners, is needed to reduce the level of stress experienced so that it can minimize the occurrence of violence in children

Keywords: Parenting Stress; Young Mothers; Violence; Early Childhood



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Mengasuh anak menjadi sumber stress tersendiri bagi orangtua yang memiliki anak usia dini khususnya orangtua yang memutuskan untuk melangsungkan pernikahan di usia muda. Bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah di usia muda tentu sudah memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis, sehingga saat mereka dikaruniai anak, mereka sudah siap untuk menjadi orangtua. Orangtua yang ideal tentu akan mewarnai dunia anak dengan kasih sayang, kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan. Anak berhak untuk memperoleh kasih sayang dan kebutuhannya baik secara fisik maupun psikologis terpenuhi. Namun realitasnya berbeda. Anak-anak sampai saat ini masih dan terus mengalami kekerasan. Salah satu hal yang memicu munculnya kekerasan pada anak ialah *parenting stress* pada ibu yang menikah di usia muda. Deater-Deckard (dalam Lestari dan Widyawati, 2016) menjelaskan *parenting stress* sebagai proses yang memunculkan respons fisiologis dan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan pengasuhan. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam dikarenakan akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentifikasi sebagai kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga membawa dampak buruk dan permanen pada anak (Huraerah, 2012). Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kekerasan fisik, psikis, kekerasan secara verbal tindakan pengabaian atau penelantaran dan pelecehan seksual. Kekerasan juga diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Kekerasan dapat dijelaskan sebagai suatu perbuatan atau perbuatan kekerasan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau kematian orang lain dan mengakibatkan kerusakan fisik pada orang lain.

Parenting stress dapat menyebabkan atau memperburuk keadaan fisik dan mental ibu pengasuh. Stress yang muncul dari orangtua terutama ibu akan menyebabkan ibu dengan mudah melakukan tindakan kekerasan pada anak, baik itu secara fisik maupun mental. *Parenting stress* juga terjadi karena adanya perilaku negatif anak serta perasaan kurang nyaman anak kepada ibu terutama bagi ibu yang menikah di usia muda.

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menemukan bahwa seorang ibu sering melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik seperti; memukul, mencubit, menjewer, menampar, kekerasan emosional dan kekerasan verbal seperti; mengumpat, menghina anak, memarahi, mengancam, menyalahkan anak, melecehkan kemampuan anak, memanggil anak dengan panggilan julukan yang buruk, menakut-nakuti anak, berteriak, membentak anak, mengancam anak, dan pengabaian atau penelantaran anak seperti; tidak memperhatikan dan melindungi anak, kekerasan seksual seperti; menyentuh bagian privasi tubuh anak. Terungkap dari hasil wawancara awal, hal yang menyebabkan ibu muda stres sehingga melakukan tindakan kekerasan pada anak adalah minimnya pengalaman yang dimiliki dalam mengasuh anak terlebih lagi ketika anaknya masih berusia dini. Ibu-ibu tersebut mengeluhkan kesulitan dalam mengasuh anak-anak seperti contohnya ketika harus mengajari kedisiplinan, sopan santun dalam bersikap, ketidaksabaran ibu dalam merespon perilaku bermasalah sehingga ibu terkadang harus menjewer, memarahi dan mencubit anak. Fenomena di daerah lain menunjukkan kasus bunuh diri yang dilakukan

oleh ibu muda di daerah Boyolali akibat stres dalam mengasuh anaknya (Septhia, 2014) yang setelah ditelusuri karena masalah ekonomi, Ketika membicarakan stres pengasuhan pada ibu muda maka hal yang menjadi faktor untuk meminimalisir adalah keterampilan ibu tersebut dalam mengasuh anak.

Seorang ibu memang lebih rentan untuk mengalami stress pada saat mengasuh anaknya. Hal ini dikarenakan mayoritas keluarga di Indonesia memiliki persepsi bahwa mengasuh anak merupakan tugas seorang Ibu, sedangkan Ayah bekerja mencari nafkah di luar rumah. Sehingga terkesan bahwa beban pengasuhan anak lebih banyak ke Ibu. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Sudhana (2013) dengan hasil penelitian yaitu ditemukan stress pengasuhan yang dialami oleh Ibu tanpa pembantu rumah tangga. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rosalina dan Hapsari (2014) juga mengatakan ibu yang tidak memiliki coping stress yang tepat cenderung mengalami stress pengasuhan.

Permasalahan terkait stres pengasuhan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian dari Alisma & Adri (2021) yang memiliki hasil yaitu orang tua yang bekerja mengalami stres pengasuhan khususnya ketika mendampingi anak belajar selama pandemi Covid-19. Faktor penyebab utamanya adalah kesulitan membagi waktu antara bekerja dan membantu anak di rumah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Gina & Perdhana tahun 2021 menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan stres pengasuhan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Kedua kondisi tersebut samasama menunjukkan stres pengasuhan yang tinggi. Ibu bekerja cenderung menunjukkan stres pengasuhan yang tinggi karena adanya kelelahan atas beban di tempat kerja dan di rumah. Ibu yang tidak bekerja juga memiliki beban yang tinggi dalam mengurus rumah dan rentan mengalami stres pengasuhan juga. Penelitian lainnya yang membahas mengenai stres pengasuhan dilakukan oleh Lunanta, Hatta, Kristiyani & Srifianti (2021), dengan hasil terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap harga diri orang tua. Semakin tinggi stres pengasuhan maka akan semakin rendah harga diri orang tua.

Hayes dan Watson (2013) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah pengalaman kesulitan atau ketidaknyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan anak. Indikator utama dari *parenting stress* adalah depresi, kecemasan dan perselisihan perkawinan yang terjadi pada orang tua.

Ibu muda dengan *parenting stress* yang tinggi berdampak pada kondisi yang tidak diinginkan, diantaranya adalah orang tua yang depresi, konflik perkawinan, kesehatan fisik yang menurun, pengasuhan yang kurang efektif dan meningkatkan masalah perilaku anak (Neece, Green and Baker, 2012). Sedangkan dampak dari *parenting stress* adalah orang tua menjadi mudah marah, mudah melakukan kekerasan kepada anak sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak (Lestari, 2018).

Jika dilihat dari gambaran fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan parenting stress yang dialami oleh Ibu menikah di usia muda terhadap perilaku kekerasan pada anak. Dengan mengetahui gambaran atau deskripsi tersebut maka akan dapat dilakukan langkah intervensi selanjutnya. Hal ini berfungsi juga untuk mengurangi bahkan menghilangkan tindakan kekerasan terhadap anak.

Deater-Deckard (dalam Andriani, dkk, 2019) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah suatu kondisi distress yang dialami sebagai hasil dari persepsi tuntutan-tuntutan sebagai orang tua, stres yang terkait dengan kompetensi sebagai orang tua dikaitkan dengan gejala kecemasan dan gejala depresi. Selanjutnya Berry & Jones (1995) mengatakan bahwa *parenting stress* terjadi ketika orang tua berjuang untuk memenuhi tuntutan pengasuhan dan itu mempengaruhi perilaku, kesejahteraan dan penyesuaian diri pada anak.

Aspek-aspek parenting stress menurut Abidin (dalam Nuha, dkk, 2020:42) adalah sebagai berikut: 1) *The Parent Distres Parenting*. Stress dalam hal ini menunjukkan pengalaman stres orang tua dalam pengasuhan anak serta perasaan personal yang timbul setelah kehadiran anak.

Indikatornya meliputi, *Feelings of competence*, yaitu kurangnya kapasitas dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak. *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan kekurangan dukungan emosional dari teman, sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan. *Restriction imposed by parent role*, yaitu karena adanya pembatasan kebebasan pribadi, orang tua melihat diri mereka sebagai hal yang dikendalikan oleh kebutuhan dan tuntutan anak-anak mereka. *Relationships with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang dapat menjadi sumber utama stres. Konflik primer dapat mencakup tidak adanya dukungan emosional dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

The Difficult Child. Berikut ini digambarkan perilaku anak yang terkadang menyulitkan proses parenting. Indikatornya meliputi: *Child adaptability*, yaitu ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan lingkungan serta keterlambatan dalam belajar. *Child demands*, yaitu anak-anak menuntut lebih pada orang tua dalam bentuk perhatian dan bantuan. Pada umumnya anak-anak merasa sulit untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri dan menemui hambatan dalam perkembangannya. *Child mood*, yaitu orang tua merasa bahwa anak-anak mereka telah kehilangan rasa akan hal-hal positif, yang umumnya menjadi ciri anak-anak dan yang dapat disimpulkan dari ekspresi mereka sehari-hari. *Disturbability*, yaitu orang tua merasa anak-anak mereka menunjukkan ciri-ciri perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah. Anak-anak menunjukkan ciri-ciri perilaku yang membuat mereka sulit untuk diatur.

The Parent - Child Dysfunctional Interaction Parenting, yaitu stress yang digambarkan dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik. Indikatornya meliputi: *Child reinforced parent*, yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya. *Acceptability of child to parent*, yaitu adanya karakteristik anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua. *Attachment*, yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendekripsikan parenting stress pada Ibu yang menikah di Usia Muda terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Menurut Sudaryono (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian yang menggunakan format kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif tentu dibutuhkan kriteria subjek penelitian atau sumber informasi untuk pengumpulan data. Adapun karakteristik sumber atau yang menjadi subjek

dalam penelitian ini adalah: 1). ibu yang menikah di rentang usia 20-25 tahun. Hal ini diambil berdasarkan kesimpulan dari beberapa penelitian bahwa ibu mengalami stres pengasuhan yang lebih banyak dari pada ayah; 2). Berdomisili di area Surabaya; 3). Memiliki anak dengan rentang usia 3-6 tahun, yang disimpulkan dari beberapa penelitian bahwa anak usia dini rentan mengalami kekerasan dan merupakan titik kritis untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan di masa depan (Papalia & Feldman, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan Dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrumen atau peneliti sendiri, pedoman wawancara dan juga lembar observasi.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2016: 186). Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada subjek dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada lima orangtua, dalam hal ini khususnya Ibu Muda yang berusia 20-25 tahun dan memiliki anak usia dini yang rentang usianya bervariasi.

Adapun data dari subyek penelitian itu dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Data Subyek Penelitian

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak
1.	XY	SMP	21 tahun	Ibu Rumah Tangga	2	6 tahun 3 tahun
2.	BR	SMP	22 tahun	Ibu Rumah Tangga	1	3 tahun
3.	KR	SD	25 tahun	Ibu Rumah Tangga	3	6 tahun 3 tahun 4 bulan
4.	GS	SMA	24 tahun	Ibu Rumah Tangga	1	4 bulan
5.	BL	SMA	20 tahun	Ibu Rumah Tangga	1	1 tahun

Dari data diatas, maka dapat dilihat bahwa kelima subyek memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama merupakan ibu rumah tangga (tidak bekerja). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masing-masing subyek penelitian, mereka menyatakan cukup mengalami stres pada ibu yang sudah memiliki anak berusia 2 tahun, dan dengan jumlah anak lebih dari 1. Sedangkan ibu yang memiliki anak masih dibawah tiga tahun, stres yang dimiliki masih berada pada kategori rendah.

Pada saat mereka mengalami stress dalam mengasuh anak, bagi ibu yang masih memiliki anak 1, tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku kekerasan. Mereka masih bisa meredam rasa emosi dan marah saat anak melakukan kesalahan. Namun, bagi ibu yang memiliki lebih dari satu anak, maka tingkat stres nya akan tinggi. Seorang ibu mengatakan bahwa seringkali yang menjadi sasaran kemarahannya ialah anak yang berusia lebih besar dari adiknya (anak pertama). Namun pada dasarnya, para ibu menyadari bahwa melampiaskan

kemarahan pada anak dengan perilaku memukul atau mencubit akan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Parenting stress pada ibu yang menikah di usia muda menunjukkan hasil bahwa ada suatu hubungan antara parenting stress yang dialami oleh ibu terhadap perilaku kekerasan pada anak. Artinya semakin tinggi parenting stress pada ibu pengasuh maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak, sebaliknya semakin rendah parenting stress ibu pengasuh maka semakin rendah pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laveena & Evi (2021:1044) yaitu terdapat hubungan positif antara parenting stress dan perilaku kekerasan pada anak. Parenting stress dapat menjadi beban bagi ibu pengasuh dan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu pengasuhnya. Perilaku tersebut mulai dari perilaku yang baik, pengabaian bahkan sampai berperilaku kasar. Ibu pengasuh yang mengalami banyak tekanan cenderung bersikap kasar kepada anak-anaknya. Hal ini didukung oleh Brooks (1999:21) yang menyatakan bahwa orang tua yang sedang stress akan menunjukkan sikap tidak mendukung, mudah tersinggung dan hanya menunjukkan sayang kepada anaknya. Selain itu mereka juga akan bersikap kasar, kritis dan kaku dalam berurusan dengan anak-anaknya. Lestari (2012:44) menyatakan ketidakmampuan mengatasi stress pengasuhan dapat mengakibatkan Mudahnya melakukan tindakan kekerasan pada anak, yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa parenting stress yang dialami oleh ibu memiliki korelasi terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan kepada anak. Dengan melakukan tindakan mencubit ataupun memukul akan berdampak bagi perkembangan anak. Dukungan keluarga terutama pasangan, akan memberikan manfaat yang positif, antara lain saling bekerjasama dengan pasangan dalam mengasuh anak, sehingga stress pengasuhan yang dialami oleh ibu akan berkurang dan tidak melampiaskan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, 2012, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta*. Izmiyah Afaf Abdul Gani, Dewi Kumalasari *Jurnal Psikologi, Volume 15 Nomor 2, Desember 2019*
- Hayes, S. A. & Watson, S. L. (2013). The impact of *parenting stress*: a meta-analysis of studies comparing the experience of *parenting stress* in parents of children with and without autism spectrum disorder. *J Autism Dev Disord*, 43, 629-642. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22790429/>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (5th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group
- Lestari dan Widyawati, 2016. Gambaran Parenting Stress dan Coping Stress pada Ibu yang memiliki anak kembar. *Jurnal Psikogenesis*, volume 4, no 1
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neece, C.I., Green, S.A. & Baker, B.L. (2012). Parenting Stress and Child Behavior Problems: A Transactional Relationship Across Time. *American Journal of Intellectual and Developmental Disabilities*. 117,1. 48-66

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sanders, M. R. (2012). Development, Evaluation, and Multinational Dissemination of the Triple P-Positive Parenting Program. *Annual Review of Clinical Psychology*, 8(1), 345–379. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032511-143104>
- Sudaryono, Dr. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Edisi Kedua. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Septhia, R. (2014). Kasus Bunuh Diri Boyolali : Diduga Depresi, Ibu Muda Nyemplung Sumur. <https://www.solopos.com/>.
- Tyifani, A. (2019, 19 Januari). Bayi yang tewas di Tangerang ternyata dianiaya ibu kandung. <https://news.okezone.com/read/2019/01/19/338/2006714/bayi-yang-tewas-di-tangerang-ternyata-dianiaya-ibu-kandung>